

Transformasi paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dan tantangan implementasi kurikulum merdeka: Tinjauan historis pengembangan kurikulum

Rizki Febrianti¹, Eka Sofia Agustina², Munaris³, Nurlaksana Eko Rusminto⁴

¹⁻⁴ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

¹ riskipriyandana@gmail.com, ² eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id, ³ munaris.1970@fkip.unila.ac.id,

⁴ nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id

Received: August 3, 2026; Accepted: September 9, 2026

Abstract

Curriculum reforms in Indonesia have been implemented to address educational challenges, including low literacy achievement and the demands of twenty-first-century competencies. These reforms have transformed Indonesian language teaching from a structure-oriented approach into communicative and literacy-based learning. However, classroom practices have not always aligned with curriculum objectives. This study aims to analyze the historical transformation of Indonesian language teaching paradigms from the perspective of curriculum development, identify the factors driving these changes, and examine their implications for learning practices. This study employed a qualitative library research approach. Data were collected from relevant literature and analyzed using content analysis. The findings show that Indonesian language teaching has evolved gradually from nation-building and structural orientations to language skills development, communicative competence, and literacy enhancement. This transformation has been shaped by political factors, advances in science and technology, social changes, and the demands of twenty-first-century competencies. Although curriculum development has generally responded to contemporary educational needs, its implementation remains constrained by inconsistencies between curriculum goals and assessment systems, limited educational support, and the insufficient integration of communicative and linguistic competencies. Therefore, the main challenge lies in ensuring the consistent implementation of curriculum paradigms in classroom practice.

Keywords: curriculum development, Indonesian language teaching, learning paradigm, Kurikulum Merdeka, curriculum implementation

Abstrak

Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan untuk mengatasi tantangan pendidikan, seperti rendahnya kemampuan literasi peserta didik dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Perubahan tersebut telah mendorong transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan struktur bahasa menuju pendekatan komunikatif dan literasi. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh implementasi pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum. Artikel ini bertujuan menganalisis secara historis perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan kurikulum, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, dan mengevaluasi implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui kajian literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara bertahap, mulai dari orientasi pembentukan karakter kebangsaan, penguasaan struktur bahasa, pengembangan keterampilan berbahasa, hingga penguatan kompetensi komunikatif dan literasi. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21. Meskipun arah pengembangan kurikulum telah sejalan dengan tuntutan zaman, implementasinya masih menghadapi kendala berupa ketidaksinkronan antara tujuan kurikulum dan sistem asesmen, keterbatasan dukungan ekosistem pendidikan, serta belum optimalnya integrasi kompetensi komunikatif dan kebahasaan. Tantangan

utama pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini terletak pada konsistensi implementasi paradigma kurikulum dalam praktik pembelajaran.

Kata Kunci: Kata Kunci, Kata Kunci, Kata Kunci

How to Cite: Ferbrianti, F., Agustina ES., Munaris, M., & Rusminto, NE. (2026). Transformasi paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dan tantangan implementasi kurikulum merdeka: Tinjauan historis pengembangan kurikulum. *Semantik*, 15 (2), 347-362.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karena memuat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, materi, serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Handayani et al., 2023). Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga menentukan arah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan (Rosmana et al., 2022). Dalam konteks pendidikan bahasa, pengembangan kurikulum berperan penting dalam membentuk orientasi, pendekatan, dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang yang mengalami rekonstruksi dan penyempurnaan secara berkelanjutan seiring perubahan kurikulum nasional (Wulandari et al., 2025). Meskipun mengalami berbagai perubahan dalam aspek pendekatan, strategi, dan perangkat pembelajaran, tujuan utamanya tetap diarahkan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan ataupun tulis (Wulandari et al., 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai sarana pengembangan kompetensi komunikasi yang menjadi dasar bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya (Elviya, 2023). Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik (Sumaryamti, 2023).

Perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi menuntut perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu implikasinya adalah perlunya transformasi paradigma pembelajaran yang menjadi dasar dalam menentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Ruhyadi & Rostini, 2021). Paradigma pembelajaran yang semula berorientasi pada guru (teacher-centered learning) secara bertahap bergeser menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) (Ruhyadi & Rostini, 2021). Pergeseran tersebut turut memengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia yang sebelumnya didominasi pendekatan struktural dan menekankan penguasaan tata bahasa, kemudian berkembang menuju pendekatan komunikatif yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial (Ningsih, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perubahan kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia dari berbagai perspektif. Wulandari et al. (2025) mengkaji perubahan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, sedangkan Elviya (2023) dan Sumaryamti (2023) menyoroti fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ruhyadi dan Rostini (2021) membahas perubahan paradigma pembelajaran secara umum, sementara Ningsih (2017) menjelaskan pergeseran pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia dari struktural menuju komunikatif. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan konsekuensi dari dinamika pengembangan kurikulum nasional.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya membahas perubahan kurikulum atau pendekatan pembelajaran secara parsial dan belum banyak yang mengkaji secara komprehensif perkembangan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perspektif historis pengembangan kurikulum. Padahal, pemahaman historis diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan kebijakan kurikulum dengan transformasi tujuan, pendekatan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berkembang dari masa ke masa. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian terkait analisis historis yang mengintegrasikan perkembangan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dengan dinamika pengembangan kurikulum nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan kurikulum, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, serta mengevaluasi tantangan implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengembangan kurikulum dan perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek literasi, asesmen, dan pengembangan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis secara historis perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan kurikulum. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen kurikulum nasional, peraturan pendidikan, buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan kurikulum serta pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur yang dilakukan selama proses penyusunan penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan untuk mengidentifikasi pola perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia

Pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia di Indonesia menunjukkan dinamika yang erat kaitannya dengan perubahan kebutuhan sosial, politik, dan pendidikan pada setiap periode. Pada masa awal kemerdekaan, Kurikulum 1947 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan dan alat pemersatu bangsa. Orientasi tersebut kemudian berkembang pada Kurikulum 1952 dan Kurikulum 1964 yang mulai mengarahkan pembelajaran bahasa pada fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari serta pengembangan aspek intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Selanjutnya, Kurikulum 1968 hingga Kurikulum 1994 memperlihatkan dominasi paradigma struktural yang menekankan

penguasaan tata bahasa, ejaan, dan kaidah kebahasaan secara sistematis. Pada periode ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada ketepatan berbahasa melalui penguasaan struktur linguistik dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur (Febriyenti et al., 2023; Fanani et al., 2020; Ananda & Hudaidah, 2021; Marzuqi & Ahid, 2023).

Memasuki era reformasi pendidikan, arah pengembangan kurikulum mulai bergeser dari orientasi penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi berbahasa. Perubahan tersebut tampak pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan KTSP 2006 yang mulai menekankan kemampuan berbahasa dalam konteks nyata serta memberikan ruang bagi penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah. Pergeseran ini semakin menguat pada Kurikulum 2013 melalui pembelajaran berbasis teks yang menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dan akademik (Ningsih, 2017; Agustina, 2017). Perkembangan terbaru melalui Kurikulum Merdeka memperluas orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia ke arah penguatan literasi, berpikir kritis, kreativitas, diferensiasi pembelajaran, dan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sekadar sebagai mata pelajaran tentang kaidah bahasa, tetapi sebagai medium untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan bernalar, dan memperkuat literasi peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan (Agustina, 2023; Kemendikbudristek, 2022; Marzuqi & Ahid, 2023; Wulandari et al., 2025).

Transformasi Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Ruhyadi & Rostini, 2021). Konsep paradigma dikemukakan oleh Thomas Kuhn (1996) dalam Tamozhska (2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung melalui pergeseran paradigma. Dalam pendidikan, paradigma menjadi landasan penyelenggaraan pembelajaran dan dapat berubah mengikuti kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Perubahan paradigma pendidikan pada era kontemporer ditandai oleh pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning (Ruhyadi & Rostini, 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perubahan tersebut diikuti oleh pergeseran dari pendekatan struktural yang menekankan penguasaan tata bahasa menuju pendekatan komunikatif yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial (Ningsih, 2017). Pergeseran ini sejalan dengan pandangan Nababan (1991) tentang pendekatan komunikatif, gagasan Sanjaya (2010) mengenai pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, serta pendapat Sukmadinata (2006) yang menekankan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perubahan sosial. Arah tersebut makin diperkuat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran terdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga diposisikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan melalui pendekatan berbasis teks, pendekatan saintifik, serta penguatan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif (Wahyuni & Herlinda, 2021).

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia

Periode Kurikulum	Paradigma Dominan	Karakteristik Utama
1947–1994	Struktural	Menekankan penguasaan tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan hafalan kaidah bahasa (Febriyenti et al., 2023; Fanani et al., 2020; Ananda & Hudaidah, 2021).
2004 (KBK)	Berbasis Kompetensi	Mulai menekankan kemampuan berbahasa dalam konteks nyata melalui empat keterampilan berbahasa.
2006 (KTSP)	Struktural-Semikomunikatif	Menggabungkan penguasaan struktur bahasa dengan aktivitas berbahasa, tetapi masih berorientasi deskriptif (Agustina, 2017).
2013	Komunikatif Berbasis Teks	Menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dan akademik melalui pembelajaran berbasis teks (Agustina, 2017).
Kurikulum Merdeka	Komunikatif-Literasi	Menekankan kompetensi reseptif dan produktif, literasi, diferensiasi, berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Agustina, 2023).

Sumber: Febriyenti et al. (2023); Fanani et al. (2020); Ananda dan Hudaidah (2021); Agustina (2017); Agustina (2023)

Perubahan paling mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pergeseran dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif (Ningsih, 2017). Pendekatan struktural berfokus pada penguasaan unsur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik melalui latihan tata bahasa dan pola kalimat. Sebaliknya, pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan interaksi sosial (Purwo, 1990). Pergeseran ini tampak jelas pada transisi dari KTSP menuju Kurikulum 2013 yang mengembangkan pembelajaran berbasis teks dan fungsi sosial bahasa (Agustina, 2017).

Transformasi paradigma pembelajaran juga ditandai oleh pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Pada paradigma lama, guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa berperan pasif. Sebaliknya, paradigma baru menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator (Hafid & Hayati, 2025). Perubahan ini memperoleh landasan kuat melalui UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga mengalami pergeseran dari orientasi hafalan kaidah menuju penggunaan bahasa dalam konteks autentik. Sebelum Kurikulum 2006, pembelajaran lebih banyak menekankan definisi, aturan kebahasaan, dan latihan soal (Khair, 2018). Sejak Kurikulum 2006 dan makin kuat pada Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada aktivitas berbahasa seperti berdiskusi, menulis, menyunting, dan menginterpretasi teks. Perubahan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan teks autentik lebih efektif dalam meningkatkan literasi dan kemampuan komunikasi siswa dibandingkan pembelajaran yang berorientasi hafalan (Darmuki, 2018; Yaumi, 2017; Fithriyah et al., 2025).

Pergeseran paradigma berikutnya adalah perubahan dari orientasi penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan literasi. Mahsun dalam Agustina (2017) mengemukakan bahwa hasil PISA menunjukkan sebagian besar siswa Indonesia masih berada pada level hafalan. PISA 2022 menemukan bahwa skor literasi membaca dari siswa di Indonesia hanya 359 poin. Nilai ini turun jika dibandingkan dengan PISA 2018 yang sebesar 371 poin.

Namun, secara posisi, tingkat literasi siswa di Indonesia tahun 2022 naik 5 posisi jika dibandingkan dengan tahun 2018. Meskipun demikian, kenaikan 5 posisi ini belum berarti karena literasi siswa di Indonesia masih berada di peringkat bawah. Sekitar 75% anak usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca di bawah standar (level 2 PISA). Temuan tersebut mendorong perubahan kurikulum dari orientasi konten menuju pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, dan literasi. Kurikulum 2013 mulai mengintegrasikan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pembelajaran berbasis teks, sedangkan Kurikulum Merdeka memperluas cakupan literasi ke arah literasi numerasi, digital, dan keterampilan abad ke-21 (Marzuqi & Ahid, 2023).

Perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya hubungan erat antara pengembangan kurikulum dan kebutuhan sosial pada setiap periode. Secara historis, perubahan tersebut terlihat pada orientasi tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan. Pergeseran ini mencerminkan transformasi fungsi Bahasa Indonesia dari alat pemersatu bangsa menuju sarana pengembangan literasi, komunikasi, dan kompetensi abad ke-21 (Marzuqi & Ahid, 2023; Azhar, 2020).

Orientasi pembelajaran mengalami perubahan dari pembentukan identitas nasional menuju pengembangan kompetensi dan literasi. Pada kurikulum awal (1947–1968), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mendukung *nation building*, pembentukan karakter, penguatan identitas nasional, serta standarisasi bahasa. Pada periode 1975–1994, orientasi mulai bergeser ke penguasaan keterampilan berbahasa dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur. Selanjutnya, sejak KBK 2004 hingga Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran makin mengarah pada pengembangan kompetensi komunikatif, literasi, berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21 (Marzuqi & Ahid, 2023; Azhar, 2020).

Berdasarkan perkembangan kurikulum dari 1947 hingga Kurikulum Merdeka, terlihat bahwa transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia mencerminkan respons pendidikan terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Pada periode awal, dominasi paradigma struktural relevan dengan kebutuhan standarisasi bahasa dan pembentukan identitas nasional pascakemerdekaan. Namun, perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya tuntutan kemampuan komunikasi dan literasi menyebabkan orientasi pembelajaran bergeser menuju pengembangan kompetensi berbahasa dalam konteks nyata. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kaidah bahasa semata tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Meskipun demikian, fakta rendahnya capaian literasi membaca Indonesia yang masih tercermin dalam hasil PISA menunjukkan bahwa perubahan paradigma kurikulum belum sepenuhnya berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kurikulum yang semakin komunikatif dan literatif dengan praktik pembelajaran serta sistem asesmen yang masih belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi literasi. Dengan demikian, tantangan utama pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini bukan lagi pada perumusan paradigma kurikulum, melainkan pada konsistensi implementasinya agar tujuan pengembangan kompetensi dan literasi dapat tercapai secara nyata.

Tabel 2. Perubahan Orientasi Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Periode	Orientasi Utama
1947–1968	Pembentukan karakter kebangsaan, identitas nasional, dan fungsi bahasa sebagai alat persatuan.

Periode	Orientasi Utama
1975–1994	Penguasaan keterampilan berbahasa dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur.
2004–2006	Pengembangan kompetensi komunikatif dan kemampuan berbahasa sesuai standar nasional.
2013–Kurikulum Merdeka	Pengembangan kompetensi holistik, literasi, berpikir kritis, karakter, dan keterampilan abad ke-21.

Sumber: Marzuqi dan Ahid (2023); Azhar (2020)

Dari segi pendekatan pembelajaran, kurikulum menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada kurikulum awal, pembelajaran didominasi ceramah, hafalan, dan penguasaan kaidah bahasa. Sejak Kurikulum 1984 melalui pendekatan CBSA, siswa mulai dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Perubahan tersebut makin menguat melalui KBK 2004, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, teks, literasi, serta diferensiasi pembelajaran (Marzuqi & Ahid, 2023; Azhar, 2020).

Tabel 3. Perubahan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Periode	Pendekatan Dominan
1947–1968	<i>Teacher-centered</i> , normatif, dan struktural.
1975–1994	Pendekatan proses, CBSA, dan integratif.
2004–2006	Berbasis kompetensi dan kontekstual, meskipun guru masih berperan dominan.
2013–Kurikulum Merdeka	Berbasis teks, saintifik, literasi, diferensiasi, dan student-centered learning.

Sumber: Marzuqi dan Ahid (2023); Azhar (2020)

Perubahan paradigma pembelajaran juga berdampak pada sistem evaluasi. Pada kurikulum awal, evaluasi berfungsi mengukur penguasaan materi melalui tes tertulis dan ujian akhir. Sejak Kurikulum 1975, penilaian mulai dilakukan secara lebih sistematis melalui ulangan harian dan evaluasi berkala. Pada periode KBK 2004 hingga Kurikulum 2013, evaluasi mengombinasikan penilaian kelas dengan Ujian Nasional sebagai standar capaian. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menggeser orientasi evaluasi dari sekadar pengukuran hasil belajar menuju asesmen yang mendukung proses belajar melalui asesmen formatif, autentik, portofolio, serta penguatan literasi dan numerasi (Marzuqi & Ahid, 2023).

Tabel 4 Perubahan Sistem Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Periode	Pendekatan Dominan
1947–1968	Berbasis tes tertulis dan ujian akhir untuk mengukur penguasaan materi.
1975–1994	Penilaian lebih sistematis melalui ulangan harian, ujian sekolah, dan evaluasi berbasis tujuan instruksional.
2004–2006	Penilaian berbasis kompetensi yang dipadukan dengan Ujian Nasional dan standar ketuntasan belajar.
2013–Kurikulum Merdeka	Asesmen formatif, sumatif, autentik, portofolio, serta penguatan literasi, numerasi, dan karakter.

Sumber: Marzuqi dan Ahid (2023)

Secara keseluruhan, perkembangan kurikulum Bahasa Indonesia menunjukkan pola transformasi dari orientasi nasionalisme menuju kompetensi dan literasi, dari pembelajaran

yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta dari evaluasi berbasis hasil menuju asesmen yang mendukung proses belajar. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia makin diarahkan pada kebutuhan masyarakat modern dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Perubahan orientasi tujuan, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi menunjukkan bahwa transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara menyeluruh pada tataran konsep kurikulum dan praktik pedagogis yang diharapkan terjadi di kelas. Secara historis, perubahan tersebut memperlihatkan pergeseran fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia dari instrumen pembentukan identitas nasional menuju sarana pengembangan kompetensi komunikasi, literasi, dan keterampilan abad ke-21. Pergeseran ini sejalan dengan perubahan kebutuhan masyarakat yang tidak lagi hanya menuntut penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks. Meskipun Kurikulum Merdeka telah menempatkan literasi, berpikir kritis, dan asesmen formatif sebagai orientasi utama, capaian literasi, kesiapan guru, sistem asesmen, serta dukungan ekosistem pendidikan dalam menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna perlu diperhatikan.

Faktor Pendorong Transformasi Paradigma Kurikulum

Perubahan kurikulum terjadi karena adanya dorongan dari faktor-faktor tertentu. Masalah kurikulum bisa bersifat multidimensi. Penyebab bisa berasal dari banyak faktor, seperti akademik, motivasi, emosi, dan lingkungan. Sebelum dilakukan perubahan kurikulum, perlu adanya diagnosis masalah kurikulum. Contohnya, data tentang keterlambatan membaca ternyata disebabkan oleh kemampuan kognitif, kebiasaan, keterampilan, faktor emosional, dan faktor sosial. Diagnosis yang baik dapat membuka perspektif baru untuk menemukan penyebab tersembunyi dari suatu masalah (Taba, 1963).

Paradigma pendidikan terus bergeser dari model konvensional menuju kerangka kontemporer. Siswa adalah subjek yang aktif melalui pendekatan konstruktivistik, kerja sama, serta pemanfaatan teknologi. Transformasi ini diperkuat oleh pemakaian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang membuat proses belajar menjadi lebih partisipatif. Di tengah arus globalisasi, orientasi pendidikan juga diarahkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang menuntut adanya literasi digital dan berpikir kritis dari dalam diri para siswa (Rahmi & Fitriatun, 2025).

Alhamuddin, dkk. (2020) memaparkan landasan politik yang mendorong perubahan dan perumusan kurikulum dari tahun 1947-2013. Kurikulum dirumuskan untuk mendukung visi politik negara di setiap era. Misalnya, isi dan tujuan kurikulum berubah mengikuti perubahan rezim politik (Orde Lama, Orde Baru, Reformasi), termasuk penekanan nilai-nilai tertentu seperti Pancasila atau pendidikan agama.

Paradigma pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan signifikan (Tamozhska, 2024). Salah satu yang menyebabkan perubahan arah pembelajaran dewasa ini adalah masifnya penetrasi teknologi di berbagai lini. Hal ini menyebabkan adanya perubahan cara pandang individu terhadap dunia. Internet, media sosial, dan artificial intelligence atau kecerdasan buatan turut memperluas cakrawala komunikasi manusia. Dengan cepat, hal tersebut juga merambah ke dunia pendidikan. Sebagai hasil dari perluasan ruang jaringan yang intensif, kondisi-kondisi pendidikan telah berubah secara drastis pada zaman modern. Dengan mudah,

generasi baru dapat menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam jaringan untuk memecahkan persoalan-persoalan aktivitas kehidupan mereka (Golubev dan Testov, 2015).

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berorientasi digital tentu menghasilkan permasalahan baru. Masalah-masalah ini muncul karena adanya perubahan cara pandang dan kehidupan sosial masyarakat. Di era kontemporer, masyarakat bekerja secara kolaboratif lintasplatform. Di masa ini, informasi tidak lagi disajikan hanya dalam satu bentuk, tetapi lintasplatform dan multiformat. Di tengah derasnya arus informasi, terbentuklah tantangan baru, yaitu cara pandang masyarakat terhadap pendidikan bahasa Indonesia di era kontemporer.

1. Literasi Membaca dan Menulis

Informasi terakhir mengenai rendahnya skor PISA anak-anak Indonesia di bidang literasi cukup menampar dunia pendidikan di Indonesia. Data tersebut memantik pertanyaan tentang regulasi kurikulum yang masih berorientasi pada hafalan. Di tingkat dasar, siswa SD kesulitan mengenal huruf dan kurang lancar memahami bacaan. Di kelas, ada kesenjangan paradigma antara orientasi kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif berbasis teknologi dengan realitas praktik yang masih konvensional. Tantangan lain yang menghambat penguatan literasi membaca-menulis adalah keterbatasan sarana, waktu, dan rendahnya minat baca peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi paradigma kurikulum literasi belum sepenuhnya ditopang oleh ekosistem pendukung (pelatihan guru, fasilitas TIK, dan desain pembelajaran adaptif) (Setiyadi, 2025).

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Era disrupsi digital menjadi konteks penting bagi pembelajaran era kontemporer. Media, dalam hal ini, sangat membantu pembelajaran bahasa Indonesia. Contohnya, media digital interaktif mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam belajar. Selain itu, adanya platform pembelajaran daring juga menjadi solusi untuk pembelajaran kolaboratif lintasplatform. Tantangannya, teknologi ini faktanya hanya dinikmati oleh segelintir pihak. Ada perbedaan akses teknologi antara masyarakat perkotaan dengan pedalaman, salah satunya adalah ketersediaan internet. Literasi digital memanglah penting, tetapi ketersediaan akses justru lebih fundamental (Ratnasari, Sulaeman, dan Jumanah, 2025).

3. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Abad 21

Kurikulum abad 21 menuntut penguasaan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration), HOTS, dan literasi TIK/digital. Artinya, kurikulum bahasa Indonesia menekankan komunikasi lisan dan tulis yang efektif, kolaborasi proyek, kreativitas dalam mencipta, serta pemanfaatan teknologi dan literasi baru. Tantangannya terletak pada kompetensi guru yang dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum juga berjalan sangat cepat mengikuti teknologi yang tiada henti (Umam, 2021).

4. Tantangan Implementasi di Berbagai Daerah

Tantangan kurikulum yang berkaitan dengan isu kontemporer adalah adanya kesenjangan antara kota dengan desa, pusat dengan 3T. Akses internet, listrik stabil, dan perangkat jauh lebih baik di kota dibanding desa dan daerah terpencil. Kurikulum digital hampir mustahil dijalankan penuh. Pelatihan Kurikulum Merdeka tidak merata, sering tidak berkelanjutan, dan kurang praktis sehingga guru-guru di daerah kesulitan memahami filosofi, ATP, dan pembelajaran berdiferensiasi (yang idealnya dilakukan di kelas-kelas kecil) (Hamilaturroya dan Adibah, 2025).

Pembahasan

Perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif merupakan konsekuensi dari perkembangan teori bahasa, teori belajar, dan pengembangan kurikulum. Pendekatan struktural menekankan penguasaan tata bahasa dan bentuk linguistik, sedangkan pendekatan komunikatif berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks nyata. Pergeseran tersebut mencerminkan perubahan cara pandang pendidikan dalam merespons kebutuhan peserta didik dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Perubahan paradigma tersebut juga menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada paradigma lama, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa menjadi penerima pengetahuannya. Kini, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan komunikatif menuntut keterlibatan siswa dalam aktivitas autentik yang mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pada periode KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai upaya menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Secara teoretis, perubahan tersebut sejalan dengan pandangan Sanjaya (2010) yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif. Selain itu, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum perlu adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, pendekatan komunikatif menjadi konsekuensi logis dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Sejalan dengan itu, Taba (1963) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus berangkat dari kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat sehingga perubahan kurikulum ke arah yang lebih komunikatif dan literatif dapat dipahami sebagai respons terhadap perkembangan sosial dan pendidikan kontemporer.

Implementasi paradigma tersebut tampak jelas dalam Kurikulum Merdeka. Melalui Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (2022), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan literasi membaca dan menulis, kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif dalam berbagai konteks, serta pembelajaran berbasis proyek. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, asesmen bersifat formatif dan diagnostik, serta guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi sebagai fondasi utama sehingga siswa tidak hanya memahami teks secara struktural, tetapi juga mampu menginterpretasi makna, menyampaikan gagasan, menyusun teks sesuai tujuan komunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Meskipun demikian, transformasi paradigma tidak selalu berjalan sejalan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Pergeseran paradigma sering kali berhenti pada level kebijakan dan belum sepenuhnya mengakar dalam praktik kelas. Di satu sisi, kurikulum mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penguatan literasi. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran masih sering dipengaruhi oleh tuntutan administratif dan orientasi capaian yang bersifat prosedural. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasinya sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai.

Jika dianalisis secara kritis, Kurikulum Merdeka berupaya mengatasi kelemahan kurikulum sebelumnya yang cenderung administratif dan berbasis konten. Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada kapasitas pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif dan kontekstual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, implikasinya terlihat pada penggunaan teks yang tidak hanya dianalisis secara struktural, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata, dorongan kepada siswa untuk menghasilkan karya autentik seperti esai, cerpen, dan proyek literasi, serta penggunaan asesmen yang tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga portofolio dan penilaian performatif.

Di sisi lain, pergeseran menuju pendekatan komunikatif juga menghadirkan tantangan baru. Penekanan yang terlalu besar pada aspek komunikasi berpotensi mengurangi perhatian terhadap kompetensi kebahasaan yang bersifat struktural. Akibatnya, sebagian siswa mampu menyampaikan gagasan secara komunikatif dan kritis, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, menggunakan tanda baca secara tepat, dan memilih diksi yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif dan kompetensi kebahasaan tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan diintegrasikan secara seimbang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif memberikan ruang bagi pengembangan makna dan fungsi bahasa, sedangkan pendekatan struktural tetap diperlukan sebagai fondasi ketepatan berbahasa.

Orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia juga bergerak dari fungsi yang semula berfokus pada penguasaan materi menuju fungsi yang lebih luas sebagai sarana literasi. Bahasa tidak lagi dipahami hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk memperoleh, mengolah, dan membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca teks, melainkan mencakup berbagai bentuk literasi yang relevan dengan kehidupan kontemporer, seperti literasi digital, finansial, dan ekologis. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan lintas disiplin, penggunaan genre masih tampak dalam sejumlah capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tetap mewarisi fondasi pembelajaran berbasis teks dari Kurikulum 2013, tetapi dengan cakupan literasi yang lebih luas dan kontekstual.

Secara keseluruhan, arah pengembangan kurikulum telah menunjukkan keselarasan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Namun, keberhasilan transformasi paradigma pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, melainkan juga oleh konsistensi implementasinya dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, perubahan kurikulum perlu dirancang secara matang dan berkelanjutan melalui proses pemutakhiran yang adaptif. Pendekatan ini lebih memungkinkan terciptanya stabilitas kebijakan sekaligus memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk beradaptasi tanpa kehilangan arah perubahan yang ingin dicapai.

Secara konseptual, pembelajaran Bahasa Indonesia kontemporer menuntut penerapan pembelajaran berbasis teks dan genre, literasi kritis, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, serta integrasi teknologi. Perubahan paradigma yang berlangsung sejak pascakemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya pengembangan kurikulum untuk menjawab kebutuhan sosial yang terus berubah. Sejalan dengan temuan sebelumnya, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Indonesia semakin diarahkan pada penguatan kompetensi komunikatif, literasi, dan keterampilan abad ke-21 (Marzuqi & Ahid, 2023; Azhar, 2020). Namun, implementasi paradigma tersebut

masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur TIK, beban administrasi guru, jumlah siswa yang besar sehingga menyulitkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pelatihan yang belum berkelanjutan dan masih berorientasi administratif.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi paradigma pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi praktik pendidikan. Dalam banyak kasus, pelatihan guru masih berfokus pada transfer kebijakan, seperti penyusunan ATP dan modul ajar, dibandingkan pendampingan praktik melalui coaching, lesson study, atau refleksi pembelajaran. Di sisi lain, budaya sekolah juga masih menempatkan capaian nilai rapor sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Akibatnya, kemampuan literasi yang bersifat kualitatif belum terukur secara optimal di tingkat sekolah. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa capaian literasi peserta didik Indonesia masih relatif rendah meskipun arah kebijakan kurikulum telah berubah secara signifikan.

Persoalan tersebut tampak semakin relevan ketika dikaitkan dengan perkembangan asesmen nasional. Soal-soal dalam Tes Kemampuan Akademik (TKA) tidak lagi hanya menuntut kemampuan menemukan informasi, tetapi juga memahami, mengevaluasi, serta menghubungkan informasi dengan realitas sosial. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa asesmen mulai bergerak ke arah pengukuran literasi yang lebih komprehensif. TKA dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mendorong penguatan literasi sekaligus mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang selama ini belum banyak tercermin dalam evaluasi pembelajaran di sekolah.

Dari perspektif yang lebih luas, kendala implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelemahan guru atau rendahnya kemampuan siswa. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya tantangan sistemik dalam penerapan kebijakan kurikulum nasional. Keberhasilan transformasi paradigma pembelajaran memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, mulai dari kebijakan asesmen, pelatihan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, hingga pemerataan akses pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum sebagai produk kebijakan pendidikan tidak terlepas dari kritik dan evaluasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis berpandangan bahwa paradigma komunikatif dan literasi tidak akan berjalan efektif tanpa reformasi sistem asesmen yang selaras dengan tujuan kurikulum. Ketidaksesuaian antara tuntutan literasi dalam asesmen nasional dan praktik evaluasi di kelas masih menjadi persoalan yang nyata. Hal ini terlihat dari perbedaan karakteristik soal-soal TKA dengan bentuk penilaian yang umumnya digunakan guru pada asesmen sumatif di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu lebih banyak memberikan ruang bagi aktivitas membaca kritis, analisis data, interpretasi informasi, dan pengembangan argumentasi agar tujuan literasi benar-benar terinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, implementasinya juga berisiko memperlebar ketimpangan apabila tidak didukung oleh pemerataan akses informasi, sarana, dan prasarana pendidikan. Kebijakan pendidikan nasional cenderung mengadopsi wacana global tentang literasi dan

kompetensi abad ke-21, tetapi dalam praktiknya masih dihadapkan pada realitas ketimpangan sosial, ekonomi, dan geografis yang beragam di Indonesia.

Transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia tetap membawa dampak positif terhadap penguatan literasi kritis peserta didik. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan aturan kebahasaan yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai sarana memahami, mengolah, dan membangun pengetahuan. Teks tidak lagi menjadi objek kajian semata dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi menjadi medium untuk memperoleh informasi dan memahami berbagai fenomena sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi, literasi, dan pembentukan kemampuan berpikir kritis di era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa persoalan utama pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini terletak pada konsistensi implementasi paradigma kurikulum dalam praktik pendidikan. Secara teoretis, perkembangan kurikulum Bahasa Indonesia telah menunjukkan kesesuaian dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 melalui penguatan literasi, komunikasi, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Marzuqi & Ahid, 2023; Azhar, 2020). Namun, keberhasilan paradigma tersebut masih bergantung pada keselarasan antara tujuan kurikulum, sistem asesmen, kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, dan pemerataan akses pendidikan. Tanpa dukungan tersebut, transformasi paradigma berpotensi berhenti pada tataran kebijakan dan belum sepenuhnya terwujud dalam pengalaman belajar yang dialami peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara bertahap seiring perkembangan kurikulum nasional. Pergeseran terjadi dari pendekatan struktural yang berorientasi pada penguasaan kaidah bahasa menuju pendekatan komunikatif dan literasi yang menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi, berpikir, dan pengembangan kompetensi abad ke-21.
2. Perubahan paradigma tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan kebutuhan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta dinamika kebijakan pendidikan nasional. Faktor-faktor tersebut mendorong perubahan orientasi tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam kurikulum Bahasa Indonesia.
3. Secara konseptual, arah pengembangan kurikulum telah selaras dengan kebutuhan pendidikan kontemporer melalui penguatan literasi, komunikasi, berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa ketidaksinkronan antara tujuan kurikulum dan sistem asesmen, belum optimalnya integrasi kompetensi komunikatif dan kompetensi kebahasaan, serta ketimpangan dukungan ekosistem pendidikan.
4. Tantangan utama pembelajaran Bahasa Indonesia pada era Kurikulum Merdeka terletak pada konsistensi implementasi paradigma kurikulum dalam praktik pembelajaran. Keberhasilan transformasi paradigma tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kualitas asesmen, kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, dan pemerataan akses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara*, 18(1), 241049.
- Agustina, E. S. (2023, December). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 888–907).
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Darmuki, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Cooperative Learning pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 12–25.
- Elviya, D. D., & Sukartiningaih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *JPGSD*, 11(8), 1780–1793.
- Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–56.
- Fithriyah, F., et al. (2025). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 45–60.
- Golubev, O., & Testov, V. (2015). Network Information Technologies as a Basis of New Educational Paradigm. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 214, 128–134.
- Hamilaturoyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum di Era Digital dalam Menjawab Kesenjangan Konsep dan Praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1259.
- Handayani, D. F., & Zaim. (2023). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome-Based Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2).
- Kemendikbud Ristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kemendikbud Ristek.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116.
- Nababan, P. W. (1991). Language in Education: The Case of Indonesia. *International Review of Education*, 37(1), 115–131.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31–42.
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Kanisius.
- Rahmi, A., & Fitriatun, N. (2025). Pendekatan Sistematis dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Pendidikan: Kajian Literatur. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(5), 119–138.
- Rosmana, P. S., dkk. (2022). Urgensi Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(1), 50–70.
- Rostini, R., & Ruhyadi, S. G. S. A. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Tingkat MI/SD. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 1–13.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.

- Setiyadi, R., Damaianti, V. S., Hernawan, A. H., & Agustin, M. (2025). Objective Conditions of Indonesian Language Learning in Improving Reading Comprehension and Writing Skills in Elementary Schools. *KnE Social Sciences*, 10(12), 350–358.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tamozhska, I., Rud, O., Medynskyi, S., Polukhtovych, T., Kuzemko, N., & Rudenko-Kraievskaya, N. (2024). The Educational Paradigm as a Conceptual Model of Developing Competencies during Learning. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 16(2), 152–164.
- Umam, K. (2021). Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 511–526.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa dan Sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 40–51.
- Yaumi, M. (2017). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 33–44.
- Wulandari, N. D., dkk. (2025). Telaah Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1).

